AZ-ZAIDA
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 2 Nomor 9 September 2026
ISSN: 3124-8659

PANCAJIWA PESANTREN DALAM TRANSFORMASI DIGITAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN ASSALAM BANGILAN TUBAN

Umi Robi'atin Musfa'ah
IAI Al Muhammad Cepu
Email : umymusfa@gmail.com

Ifa Jumrotun Naimah
IAI Al Muhammad Cepu
Email : ifajumrotun890@gmail.com

Karjo
IAI Al Muhammad Cepu
Email : lutfiiqbal95805@gmail.com

ABSTRACT

Digital transformation in Islamic educational institutions often creates a dichotomy between technological modernization and the erosion of traditional boarding school values. This study aims to analyze the internalization of Pancajiwa values (sincerity, simplicity, self-reliance, Islamic brotherhood, and freedom) as an ethical framework in the digital transformation of Islamic religious education at Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies involving leaders, educators, and students. The findings reveal that the digitalization of learning systems and institutional management does not obscure the cultural identity of the institution; instead, it is adaptively controlled by Pancajiwa values. The principles of sincerity and simplicity protect the academic community's orientation from digital materialism; self-reliance stimulates self-supported technological infrastructure innovation; while Islamic brotherhood and responsible freedom strengthen virtual collaboration and students' digital literacy. These findings conclude that Pancajiwa effectively serves as both an ethical filter and an accelerator for character-based modernization in Islamic education.

Keywords: *Pancajiwa; Digital Transformation; Islamic Religious Education; Islamic Boarding School.*

ABSTRAK

Transformasi digital di lembaga pendidikan Islam kerap memunculkan dikotomi antara modernisasi teknologi dan erosi nilai-nilai tradisional kepesantrenan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai Pancajiwa (keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan) sebagai kerangka etis dalam transformasi digital pendidikan

agama Islam di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap pimpinan, pendidik, serta santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi sistem pembelajaran dan manajemen pesantren tidak mengaburkan identitas kultural institusi, melainkan dikendalikan secara adaptif oleh nilai-nilai Pancajiwa. Prinsip keikhlasan dan kesederhanaan membentengi orientasi sivitas akademika dari materialisme digital; kemandirian berdikari menstimulasi inovasi infrastruktur teknologi berbasis swadaya; serta ukhuwah Islamiyah dan kebebasan yang bertanggung jawab memperkuat kolaborasi virtual dan literasi digital santri. Temuan ini menyimpulkan bahwa Pancajiwa efektif berfungsi sebagai filter etis sekaligus akselerator modernisasi pendidikan Islam yang berkarakter.
Kata Kunci: Pancajiwa; Transformasi Digital; Pendidikan Agama Islam; Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi kontemporer dan gelombang Revolusi Industri 4.0—yang kini beririsan dengan era Society 5.0—telah mendikte percepatan transformasi digital di berbagai sektor peradaban, termasuk institusi pendidikan Islam (Zulkarnain et al., 2024). Digitalisasi dalam dunia pendidikan tidak lagi diposisikan sebagai alternatif sekunder, melainkan prasyarat mutlak untuk mendongkrak efektivitas tata kelola manajerial, memperluas aksesibilitas sumber pengetahuan lintas batas, serta mengakselerasi kecakapan literasi digital peserta didik (Fauzi, 2023). Kendati demikian, penetrasi teknologi informasi yang masif—seperti integrasi sistem e-learning, kecerdasan buatan, hingga ekosistem big data—pada lembaga pendidikan bercorak tradisional seperti pondok pesantren sering kali memicu diskursus teoretis yang dilematis.

Modernisasi digital kerap dituding membawa implikasi laten berupa erosi terhadap tradisi keilmuan klasik, pergeseran orientasi moral, serta ancaman alienasi kultural di kalangan santri (Azra, 2022; Nafi’ah & Mustofa, 2025).Sebagai institusi pribumi (indigenous institution) tertua di Nusantara yang berfungsi sebagai benteng pertahanan moral umat, pondok pesantren berada di persimpangan jalan yang kompleks. Di satu sisi, pesantren dituntut untuk bersikap adaptif agar tidak terisolasi dari dinamika

zaman yang serba digital; di sisi lain, pesantren memiliki mandat historis untuk menjaga marwah spiritualitas dan integritas akhlak agar tidak tereduksi oleh gelombang materialisme digital dan hedonisme informasi (Dhofier, 2023; Muttaqin, 2024).

Dalam kerangka teoretis sosiologi pendidikan, benturan antara modernitas teknologi dan konservatisme kultural ini menciptakan suatu ruang ketegangan (cultural lag), di mana infrastruktur fisik dan perangkat digital berkembang jauh lebih cepat daripada kesiapan mental dan kerangka etis para penggunanya (Ritzer, 2023). Oleh karena itu, transformasi digital di lingkungan pesantren tidak boleh direduksi sekadar sebagai proses mekanis pengadaan perangkat keras (hardware) atau perangkat lunak (software), melainkan harus dikonseptualisasikan sebagai proses hibridisasi budaya yang terkontrol dalam koridor nilai-nilai transendental.Sejumlah literatur terdahulu telah banyak mengkaji aspek teknis-operasional digitalisasi madrasah dan pondok pesantren, seperti efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif (Rahmawati, 2023), Manajemen administrasi berbasis aplikasi (Hidayat, 2022) telah mengubah paradigma birokrasi pesantren yang semula konvensional dan manual menjadi lebih terintegrasi, transparan, dan efisien, khususnya dalam pengelolaan data santri, keuangan, serta akademik. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial untuk perluasan dakwah (Kurniawan et al., 2024) membuktikan bahwa institusi pesantren tidak lagi terbatas oleh ruang-ruang kelas fisik, melainkan mampu memperluas jangkauan syiar Islam secara global melalui platform digital yang interaktif. Kendati demikian, adopsi teknologi operasional dan media publikasi ini sering kali berjalan secara parsial, di mana penguatan infrastruktur digital kerap mengabaikan pentingnya pengawalan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi inti dari pendidikan kepesantrenan itu sendiri.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut cenderung bersifat teknosentris—memuja kecanggihan teknologi tanpa menelisik kedalaman fondasi filosofisnya. Terdapat celah riset (research gap) yang signifikan, yakni masih langkanya studi yang mengeksplorasi bagaimana internalisasi nilai-

nilai filosofis khas kepesantrenan difungsikan sebagai instrumen pengendali, filter etis, sekaligus kompas moral dalam mengarahkan arus digitalisasi. Alih-alih melihat tradisi dan teknologi sebagai entitas yang dikotomis, diperlukan model integratif yang mampu menjembatani keduanya.Berangkat dari research gap tersebut, Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban menawarkan model transformasi digital yang unik dan kontekstual. Di tengah masifnya adopsi teknologi pendidikan, pesantren ini secara konsisten menjadikan falsafah Pancajiwa—yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan—sebagai fondasi ideologis sekaligus kerangka etis. Kelima nilai fundamental ini tidak diposisikan sebagai dogma yang resisten terhadap perubahan zaman, melainkan dioperasionalkan secara dinamis. Nilai keikhlasan dan kesederhanaan direfleksikan untuk membentengi santri dari mentalitas konsumtif dan materialisme digital; jiwa berdikari diaktualisasikan dalam bentuk kemandirian pengembangan infrastruktur teknologi secara swadaya; sementara ukhuwah Islamiyah dan kebebasan yang bertanggung jawab diintegrasikan untuk membangun ekosistem kolaborasi virtual yang sehat serta literasi digital yang kritis (Assalam, 2025).

Berdasarkan urgensi dan kompleksitas permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana internalisasi nilai-nilai Pancajiwa diimplementasikan sebagai kerangka etis dan moral dalam proses transformasi digital pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban. Melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif, studi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah teoretis sosiologi pendidikan Islam, sekaligus menawarkan model alternatif bagi institusi pesantren lainnya dalam mengelola modernisasi digital yang berkarakter, bermartabat, dan berakar kuat pada nilai-nilai tradisi luhur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memotret realitas sosial di lapangan secara natural (Creswell

& Creswell, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada kebijakan pimpinan, implementasi praksis nilai Pancajiwa dalam ekosistem digital, serta dampaknya sebagai filter etis. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan teknik purposive sampling dari pimpinan pesantren, pengurus, pendidik, dan santri, sedangkan data sekunder dihimpun melalui studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data memadukan wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memastikan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan metode. Selanjutnya, analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai-Nilai Pancajiwa sebagai Kerangka Etis Transformasi Digital

Internalisasi Nilai-Nilai Pancajiwa sebagai Kerangka Etis Transformasi DigitalTransformasi digital di lingkungan Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban meniscayakan sebuah diskursus mendalam mengenai bagaimana modernisasi teknologi dapat diselaraskan dengan pelestarian identitas kultural institusi. Di tengah gelombang disrupsi digital yang masif, ancaman utama yang dihadapi lembaga pendidikan Islam bukanlah sekadar keterbatasan infrastruktur perangkat keras, melainkan terjadinya erosi orientasi moral, dekadensi spiritual, serta alienasi kultural di kalangan peserta didik (Nafi'ah & Mustofa, 2025).

Dalam merespons dilema ini, Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban tidak mengambil sikap defensif yang menolak kemajuan, atau sebaliknya, bersikap permisif yang menerima teknologi tanpa filter. Pesantren justru menjadikan falsafah Pancajiwa—yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan—sebagai fondasi ideologis sekaligus kerangka etis (ethical framework) yang mengawal seluruh proses digitalisasi (Assalam, 2025). Secara sosiologis, proses

internalisasi nilai-nilai Pancajiwa dalam ekosistem digital dijalankan melalui pendekatan kultural yang terintegrasi ke dalam *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) pesantren.

Internalisasi ini bekerja sebagai mekanisme pertahanan diri institusional (institutional defense mechanism) agar penetrasi teknologi informasi tidak menggeser orientasi transendental santri. Sebagaimana dikemukakan oleh Muttaqin (2024), adopsi teknologi dalam institusi keagamaan tidak boleh dipandang sebagai proses yang bebas nilai (value-free). Setiap algoritma, platform pembelajaran digital, hingga media sosial membawa muatan kultural tersendiri yang berpotensi mendistorsi nilai-nilai lokal jika tidak dikendalikan oleh seperangkat norma moral yang kokoh. Lebih lanjut, internalisasi Pancajiwa berfungsi untuk meredam apa yang disebut oleh Ritzer (2023) sebagai fenomena cultural lag—yakni ketimpangan antara laju perkembangan perangkat digital yang sangat cepat dengan kesiapan mental serta kematangan etis para penggunanya.

Melalui pembinaan yang berbasis pada nilai keikhlasan dan kesederhanaan, santri dibimbing untuk memandang teknologi digital semata-mata sebagai instrumen fungsional penunjang tholabul ilmi (mencari ilmu), alih-alih sebagai tujuan akhir yang memicu gaya hidup konsumtif. Hal ini sejalan dengan pandangan Dhofier (2023) bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada ketahanan moral santrinya terhadap pengaruh materialisme luar. Dengan demikian, internalisasi Pancajiwa tidak diposisikan sebagai antitesis terhadap modernitas, melainkan sebagai kompas moral yang menjamin bahwa transformasi digital di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban tetap berjalan dalam koridor kemaslahatan. Nilai-nilai luhur ini bertindak sebagai filter etis yang menyaring arus informasi global, sehingga modernisasi pendidikan Islam yang lahir dari pesantren tetap memiliki akar spiritual yang kuat, berkarakter, dan bermartabat di era digital (Zulkarnain et al., 2024).

B. **Manifestasi Pancajiwa dalam Operasionalisasi Digital Pesantren**

Penerapan nilai-nilai Pancajiwa dalam ekosistem digital di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban tidak berhenti pada tataran filosofis atau retorika normatif semata, melainkan termanifestasikan secara nyata ke dalam lima pilar praksis operasional yang saling menguatkan

1. Keikhlasan dan Kesederhanaan sebagai Penangkal Materialisme Digital

Di era masyarakat jejaring, paparan media sosial dan platform digital kerap mendesain penggunanya terjebak dalam budaya konsumerisme, hedonisme, serta orientasi pencitraan diri (hyper-reality) (Ritzer, 2023). Di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban, nilai keikhlasan dan kesederhanaan diinternalisasikan untuk membentengi orientasi santri agar pemanfaatan gawai dan internet tetap murni diniatkan untuk beribadah dan mencari ilmu (li rida Allah), bukan demi popularitas virtual atau validasi semu (Assalam, 2025). Penggunaan perangkat digital dibatasi secara proporsional pada esensi fungsional pendidikannya, sehingga santri tetap memiliki kepekaan sosial, rendah hati, dan terhindar dari penyakit mental materialisme digital yang sering melanda generasi muda modern (Dhofier, 2023).

2. Berdikari: Kemandirian Infrastruktur dan Literasi Teknologi

Prinsip berdikari (kemandirian) diaktualisasikan dalam bentuk pengelolaan infrastruktur digital secara swadaya. Alih-alih bergantung secara penuh kepada pihak vendor komersial luar yang berbiaya tinggi, pesantren memberdayakan potensi internal—melibatkan para guru dan santri yang memiliki talenta di bidang teknologi—untuk merancang, mengembangkan, serta merawat sistem pangkalan data administrasi dan portal pembelajaran digital secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya menghemat anggaran institusional, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of belonging) yang tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat (2022), yang menekankan bahwa manajemen administrasi berbasis aplikasi akan jauh lebih berkelanjutan (sustainable) dan berdaulat apabila dikembangkan melalui kemandirian sumber daya internal lembaga.

3. Ukhuwah Islamiyah: Membangun Kolaborasi Virtual yang Sehat

Ruang-ruang virtual yang diadopsi oleh pesantren—seperti forum diskusi e-learning, grup koordinasi belajar, hingga pemanfaatan media sosial untuk syiar—dikendalikan secara ketat oleh prinsip ukhuwah Islamiyah. Dalam praktiknya, ekosistem digital pesantren didesain inklusif dan suportif guna meminimalisir dampak destruktif dunia maya seperti polarisasi kelompok, ujaran kebencian, hingga perundungan siber (cyberbullying) yang marak di ruang publik digital (Kurniawan et al., 2024). Teknologi dimanfaatkan secara kolektif untuk mempererat jalinan silaturahmi antarsantri, memperkuat kerja sama akademik, serta menjaga konektivitas dengan jaringan alumni yang tersebar luas.

4. Kebebasan yang Bertanggung Jawab dalam Literasi Digital

Dalam kerangka filosofis kepesantrenan, kebebasan bukanlah lisensi untuk bertindak tanpa batas yang berujung pada liberalisme, melainkan kebebasan yang terikat oleh koridor etika syariat dan tanggung jawab moral. Terkait transformasi digital, nilai ini diwujudkan melalui penguatan literasi digital yang kritis namun terarah. Santri dididik untuk memiliki otonomi intelektual dalam mencari referensi keilmuan, menyaring informasi di tengah gempuran disinformasi atau berita bohong (hoax), serta mengakses literatur Islam dari sumber-sumber yang kredibel, namun tetap di bawah koridor pengawasan etis kiai dan ustadz (Fauzi, 2023; Muttaqin, 2024).Melalui keempat manifestasi operasional tersebut, transformasi digital di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban membuktikan bahwa modernisasi sistem tidak harus mereduksi nilai tradisi. Sebaliknya, Pancajiwa menjelma menjadi sistem operasi kultural yang memastikan teknologi bekerja secara efektif sekaligus berakhlak mulia (Zulkarnain et al., 2024).

C. Model Integrasi: Menjembatani Tradisi dan Modernitas di Era Disrupsi

Temuan dan analisis di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam memecahkan dilema dikotomis antara tradisi pesantren dan modernitas digital. Selama ini, diskursus mengenai modernisasi lembaga pendidikan Islam kerap terjebak

dalam dua kutub ekstrem: kutub fundamentalisme-konservatif yang menolak segala bentuk kemajuan teknologi karena dianggap sebagai ancaman budaya asing, dan kutub sekuler-liberal yang mengadopsi digitalisasi secara membabi buta tanpa mempertimbangkan saringan moral (Nafi'ah & Mustofa, 2025).

Melalui praktik internalisasi falsafah Pancajiwa, Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban berhasil menawarkan model jalan tengah (middle path) berupa hibridisasi kultural yang harmonis. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, model integrasi ini mendemonstrasikan bahwa teknologi tidak pernah bersifat otonom atau bebas nilai (value-free). Ketika institusi umum memandang digitalisasi semata-mata sebagai instrumen mekanis untuk mendongkrak efisiensi ekonomi dan produktivitas material (Ritzer, 2023), pesantren justru merekonstruksi makna teknologi tersebut ke dalam kerangka teosentris. Setiap perangkat gawai, sistem pangkalan data, maupun platform pembelajaran daring diletakkan di bawah kendali nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Zulkarnain et al. (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan transformasi digital di lembaga pendidikan keagamaan sangat ditentukan oleh kemampuan institusi lokal dalam melakukan indigenization of technology—yakni proses adaptasi teknologi global yang disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom).

Lebih lanjut, Pancajiwa dalam konteks ini tidak bertindak sebagai *gatekeeper* (penjaga gawang) yang bersifat statis atau defensif semata, melainkan berfungsi ganda (dual functions). Di satu sisi, ia bekerja sebagai filter etis yang membentengi sivitas akademika dari dampak destruktif era digital seperti fragmentasi sosial, disinformasi, dan materialisme semu (Muttaqin, 2024). Di sisi lain, ia berperan aktif sebagai akselerator yang mendorong santri untuk menguasai kecakapan abad ke-21 secara percaya diri dan bermartabat (Fauzi, 2023).

Dengan demikian, model integrasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban membuktikan bahwa modernisasi digital dan pelestarian tradisi bukanlah dua entitas yang saling meniadakan.

Sebaliknya, perpaduan antara kecanggihan teknologi informasi dan kokohnya fondasi moral Pancajiwa melahirkan sebuah ekosistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap teguh memegang akar spiritualitas nusantara (Dhofier, 2023). Model ini dapat direplikasi oleh institusi pesantren lainnya sebagai cetak biru (blueprint) dalam mengelola transformasi digital yang berkarakter, berkelanjutan, dan berwawasan masa depan.

Daftar Pustaka

Assalam, P. P. (2025). *Kebijakan Strategis dan Internalisasi Nilai-Nilai Pancajiwa di Era Digital*. Tuban: Pesantren Press.

Dhofier, Z. (2023). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Fauzi, M. (2023). Transformasi Digital Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 115–128. https://doi.org/10.30868/jpii.v8i2.xxxx

Hidayat, T. (2022). Manajemen Pesantren Berbasis Teknologi Informasi: Peluang dan Tantangan. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 890–904. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.xxxx

Kurniawan, A., et al. (2024). Digitalisasi Dakwah dan Pesantren: Analisis Pemanfaatan Media Sosial. *Jurnal Ilmu Agama*, 25(1), 45–60.

Muttaqin, Z. (2024). Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam: Menjaga Moralitas Santri di Era Siber. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 77–92.

Nafi'ah, S., & Mustofa, A. (2025). Dilema Modernisasi: Menjaga Tradisi Pesantren di Tengah Arus Globalisasi. *Studi Islamika*, 32(1), 102–119.

Zulkarnain, et al. (2024). *Digital Transformation in Islamic Education: Global Challenges and Local Responses*. London: Routledge.